



## Upaya Peningkatan Kesehatan Anak Melalui Edukasi Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar

Amila<sup>1</sup>, Sinarsi Meliala<sup>2</sup>, Ester Saripati Harianja<sup>3</sup>  
Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan<sup>1,2,3</sup>  
Email: [mila\\_difa@yahoo.com](mailto:mila_difa@yahoo.com)

### Abstrak

*Bullying* atau perundungan adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. Perundungan dapat terjadi di mana saja, termasuk di sekolah dan ketika terjadi di sekolah, maka akan menghambat proses belajar siswa tersebut. Perundungan merupakan persoalan yang serius karena dampak terbesarnya adalah anak dapat mengalami depresi dan masalah kesehatan lain. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah meningkatkan pengetahuan siswa dalam pencegahan *bullying* di sekolah, sehingga meningkatkan kesehatan anak. Kegiatan dilaksanakan pada siswa-siswi SD Negeri Karing Kabupaten Dairi kelas 4 sebanyak 30 orang. Edukasi dilaksanakan melalui pemberian leaflet, ceramah, tanya jawab dan video. Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pencegahan perundungan di SD Negeri 034778 Karing meningkatkan pengetahuan pencegahan perilaku perundungan. Pihak sekolah dapat memasukkan program bimbingan sosial tentang anti bullying sebagai bagian dari program bimbingan dan konseling serta pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pencegahan *bullying*.

**Kata kunci :** Perundungan, edukasi, sekolah dasar, Kesehatan

### Abstract

Bullying is the act of using power to hurt a person or group of people verbally, physically or psychologically so that the victim feels depressed, traumatized and helpless. Bullying can happen anywhere, including at school and when it happens at school it will hinder the student's learning process. Bullying is a serious problem because the biggest impact is that children can experience depression. The aim of community service activities is to increase students' knowledge in preventing bullying at school, thereby improving children's health. The activity was carried out on 30 students of Karing State Elementary School, Dairi Regency, class IV. Education is carried out through giving leaflets, lectures, questions and answers and videos. Community service activities regarding bullying prevention at SD Negeri 034778 Karing increase knowledge of preventing bullying behavior. Schools/educational institutions can include social guidance programs regarding anti-bullying as part of guidance and counseling programs as well as developing knowledge related to bullying prevention.

**Keywords :** Bullying, education, elementary school, health

---

### Article Info

Received date: 7<sup>th</sup> December 2023

Revised date: 26<sup>th</sup> December 2023

Published date: 28<sup>th</sup> December 2023

---

## A. PENDAHULUAN

Masa sekolah dasar (SD) merupakan masa emas untuk menanamkan nilai dan membentuk karakter baik, sehingga dapat menciptakan moral yang baik pada diri anak (Wijayanti & Uswatun, 2019). Namun, apabila pondasi dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan yang berdampak pada pembentukan watak serta kepribadian anak tidak kuat, nantinya anak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif.

*Bullying* (perundungan) hingga saat ini masih menjadi masalah serius yang terjadi di lingkungan sekolah. Menurut (Afiyani et al., 2019), perilaku perundungan merupakan perbuatan negatif yang dilakukan seseorang atau sekelompok yang bertujuan menyakiti orang lain baik secara mental maupun fisik. Anak usia sekolah dasar rentan mengalami permasalahan atau konflik dengan teman-temannya karena masih dalam masa tumbuh kembang dan belum matang secara emosi, sehingga perlu diberikan pengawasan dan pendidikan yang baik.

Dewasa ini, kasus *bullying* di Indonesia sudah sangat meresahkan terutama dalam dunia Pendidikan. Kejadian baru-baru ini banyak sekali terjadi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh individu siswa hingga dilakukan oleh sekelompok siswa terhadap siswa lain disekolah. Kekerasan di sekolah saat ini sudah menjadi masalah yang cukup serius. Indonesia berada posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami kasus *bullying*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerangkan bahwa kasus perundungan yang ditangani KPAI terhadap anak-anak paling banyak didominasi oleh siswa sekolah dasar (Isnaeni, 2023). Berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang dihimpun dari Republika, terdapat 16 kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah pada periode Januari hingga Agustus 2023. Adapun kasus perundungan di lingkungan sekolah paling banyak terjadi di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan proporsi 25% dari total kasus. Kemudian perundungan juga terjadi di lingkungan Sekolah Menengah Akhir (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang sama-sama mendapatkan persentase sebesar 18,75%. Sementara di lingkungan Madrasah Tsanawiyah dan pondok pesantren, masing-masing dengan persentase sebesar 6,25% (Zulqurnain & Thoha, 2022).

Di Sekolah Dasar Negeri di Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, misalnya, pada Februari 2023, seorang siswa dijegal oleh temannya, sehingga mengalami cedera dan luka dalam. Tindakan itu diduga membuat kaki korban harus diamputasi. Dalam kasus itu muncul juga informasi korban memiliki kanker tulang (Sinaga, 2023). KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2020). Upaya pencegahan perundungan di sekolah selama ini masih belum efektif. Terbukti sampai saat ini berita-berita terkait kasus perundungan di lingkungan pendidikan masih muncul diberbagai media (Sinaga, 2023).

Guru seringkali hanya focus pada prestasi siswa dan sekolah, sehingga menyebabkan kurangnya perhatian terhadap perilaku siswa dan hanya baru terkejut-kejut dan tersadar ketika ada berita tentang kekerasan disekolah terhadap sesama siswa. Seketika, pasti publik akan langsung menanyakan bagaimana pengawasan guru dan pihak sekolah secara umum, bagaimana cara guru mendidik siswa di sekolah tersebut sehingga siswa tersebut bisa melakukan *bullying* di sekolah

Berdasarkan 11 indikator penilaian Rapor Pendidikan tahun 2023, indikator iklim keamanan sekolah merupakan penilaian Rapor Pendidikan mengartikan iklim keamanan sekolah sebagai kondisi lingkungan sekolah harus memberikan rasa aman secara fisik maupun psikologis. Lingkungan sekolah yang kondusif berperan untuk mencegah adanya *bullying*.

Adapun iklim keamanan sekolah di tingkat SD/MI sederajat mengalami kenaikan tipis 1,61 poin (skor 66,57 di 2021) menjadi 68,18 di tahun ini (berdasarkan data Asesmen Nasional 2022), seperti tidak adanya perundungan, hukuman fisik, kekerasan seksual, narkoba, merokok, dan minuman keras di lingkungan. Sekolah belum sepenuhnya memberikan rasa aman secara fisik ataupun psikologis, seperti tidak adanya perundungan, hukuman fisik, kekerasan seksual, narkoba, merokok, dan minuman keras (Ihsan, 2023).

Kim et al (2020) beranggapan bahwa tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah kerap kali ditanggapi dengan tidak serius oleh guru, guru berasumsi

bahwa perilaku bullying menjadi bentuk dari proses perkembangan siswa sehingga perilaku bullying kerap kali terjadi tanpa adanya respon dari guru. Untuk mendukung lingkungan belajar yang kondusif, guru sebagai pendidik perlu membimbing dan membina siswa agar dapat membangun hubungan yang positif satu sama lain dan menghindari pertengkaran dan konflik yang terkait dengan *bullying*. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* antara lain perbedaan status ekonomi, agama, jenis kelamin, adat istiadat, dan kecenderungan senior untuk sering mendisiplinkan juniornya. Ada keinginan yang kuat akan kekuatan fisik dan daya tarik seksual untuk mendominasi korban, serta rasa balas dendam atau kecemburuan. Selain itu, pelaku intimidasi bertindak karena keinginan untuk mendapatkan popularitas di antara teman sebayanya (*peer group*).

Menjadi korban *bullying* adalah hal yang tidak menyenangkan, terlebih pada remaja atau anak-anak. Selain membuat anak merasa tidak nyaman dan kesulitan, hal ini ternyata juga akan berdampak pada kondisi kesehatan anak. Korban *bullying* rentan mengalami masalah kesehatan fisik maupun mental. *Bullying* dapat memicu perasaan rendah diri, depresi, cemas, serta kesulitan tidur dengan nyenyak. Kondisi ini juga menyebabkan anak memiliki keinginan untuk menyakiti diri sendiri. *Bullying* memicu masalah kesehatan, membuat anak atau remaja berisiko merusak atau menyakiti diri sendiri, misalnya mengonsumsi makanan tidak sehat atau hal lain yang berdampak pada kesehatan tubuh.

Selain itu anak merasa takut dan malas untuk berangkat ke sekolah. Anak yang mengalami *bullying* juga lebih mungkin berbohong untuk menutupi perilaku yang diterimanya. Anak juga akan mengalami penurunan prestasi akademik. Hal ini karena anak tidak memiliki keinginan lagi untuk belajar atau merasa kesulitan untuk fokus dalam menerima pelajaran. Dampak *bullying* yang paling berbahaya adalah membalas dendam. Anak mungkin berpikiran untuk melakukan kekerasan pada orang lain sebagai upaya balas dendam atas perundungan yang dialami (Handayani, 2021).

*Bullying* memiliki efek negatif pada kemampuan anak, sehingga diperlukan keterampilan sosial untuk mencegah terjadinya *bullying*. Keterampilan sosial dapat ditingkatkan melalui upaya-upaya dengan cara edukasi (Oliveira et al., 2018). Penyuluhan atau edukasi tentang perundungan adalah salah satu upaya untuk

meningkatkan pengetahuan serta bahaya tentang perundungan, sehingga dapat mencegah terjadinya perundungan. Anak usia SD perlu mendapatkan pendidikan yang tepat agar mampu memiliki pengetahuan yang cukup tentang *bullying*, sehingga dapat meminimalisir terjadinya *bullying* di sekolah maupun di luar sekolah .

Permasalahan mitra siswa kelas 4 SDN 034778 Karing belum mendapatkan edukasi tentang pencegahan *bullying* serta dampak yang akan terjadi apabila mengalami *bullying*. Pihak sekolah SDN 034778 Karing menginginkan siswa untuk mendapatkan penjelasan mengenai pengertian *bullying*, cara menghadapi *bullying* dan juga pendidikan bagi siswa untuk tidak menjadi pelaku *bullying*. Hasil wawancara pada siswa kelas 4 SD tersebut menyatakan siswa tidak melakukan kekerasan, namun beberapa teman sekolah kadang suka mengejek temannya, mencubit, dan menjegal temannya saat sedang berjalan.

Edukasi pencegahan *bullying* sangat perlu untuk disosialisasikan kepada para murid SD Negeri 034778 Karing beralamat di Karing, Kecamatan Berampu, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara. Upaya pencegahan dan sosialisasi terkait perundungan perlu dilakukan di lingkungan sekolah. Melalui pengabdian masyarakat tentang pencegahan perundungan pada murid SD diharapkan mampu membentuk karakter murid yang baik dan meningkatkan nilai sosial para murid di lingkungan sekolah.

Tujuan dilakukan edukasi untuk mempersiapkan siswa kelas 4 SD menghadapi pendidikan ke jenjang lebih tinggi sehingga siswa diharapkan mampu mengenali *bullying*, menyikapi *bullying* dengan baik, dan mencegah terjadinya *bullying*.

Dalam pengabdian ini, anak dijadikan sebagai subjek utama, sehingga siswa-siswi bisa berpartisipasi secara aktif dalam pencegahan pelaku maupun korban perundungan anak di sekolah. Selain itu, urgensi dilakukannya pengabdian masyarakat terkait dengan tema perundungan ini adalah untuk menjaga predikat sekolah ramah anak pada SD Negeri 034778 Karing.

## B. METODE

Edukasi dilaksanakan melalui pemberian leaflet, ceramah, tanya jawab dan video. Tahap persiapan dari kegiatan adalah pembuatan *pre planning*, persiapan pemberian edukasi. Kegiatan PkM ini dimulai dengan melaksanakan koordinasi dengan mitra pengabdian. Tujuan kegiatan ini yaitu untuk menyamakan persepsi kegiatan PkM yang

akan dilakukan. Pendekatan dalam melakukan PkM kepada Kepala Sekolah dan guru dilakukan melalui komunikasi

Sasaran utama dalam kegiatan PkM ini adalah siswa Kelas 4 SD Negeri 034778 Karing. Kegiatan ini dilaksanakan di SD Negeri 034778 Karing pada tanggal 09 November 2023 yang diikuti oleh 30 orang siswa. Kegiatan dibuka oleh Kepala sekolah dan guru kelas 4 SD Negeri 034778 Karing dari Dosen Universitas Sari Mutiara Indonesia. Edukasi tentang pencegahan *bullying* pada anak SD disampaikan oleh narasumber.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa tentang kegiatan yang dilakukan. Evaluasi keberlanjutan program dilakukan pemantauan setelah kegiatan telah selesai dan masyarakat melakukan hasil kegiatan pengabdian ini

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Hasil

Setelah berdiskusi dengan kepala sekolah, kegiatan PkM ini dilaksanakan hari Kamis, tanggal 09 November 2023 pukul 11.00-13.00 WIB di kelas 4 SD Negeri 034778 Karing, Dairi. Antusias siswa dalam kegiatan ini sangat tinggi dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan dari siswa.

Pendekatan pembelajaran digunakan adalah dengan pemberian leaflet, metode ceramah, forum diskusi, dan video. Metode forum diskusi ini efektif digunakan karena posisi pengajar dan siswa sama, keduanya memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dan pengajar bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri atau pembelajaran orang lain (Sharan, 2014). Kegiatan PkM ini, fasilitator menyampaikan materi pembelajaran pada saat pertemuan tatap muka di kelas 4 SD selama 60 menit.



Gambar 1. Kegiatan PKM

#### b. Pembahasan

*Bullying* bisa terjadi kepada siapa saja dan di mana saja. Baik di dunia nyata seperti di sekolah, rumah, ataupun di dunia maya. *Bullying* menjadi masalah serius yang merambah dunia pendidikan kita. Bahkan *bullying* di sekolah sudah berujung pada kematian siswa.

*Bullying* yang terjadi di sekolah bisa disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor orang tua, faktor lingkungan, faktor teman sebaya, faktor media sosial, dan faktor iklim sekolah. Orang tua adalah role model untuk anak-anaknya sehingga perilaku mereka mudah untuk ditiru. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa kecenderungan orang tua mendidik dengan kasar dapat memberi dampak kepada anak untuk bersikap semauanya.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak RI (2017), *bullying* ada berbagai jenis, yaitu *bullying* secara fisik seperti tindakan memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang yang dimiliki orang lain. Bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa SD tidak hanya berupa kekerasan yang merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresif. Pada

kenyataannya, hal-hal yang kita pandang sebagai perilaku yang wajar dilakukan anak usia SD terkadang tergolong dalam penyimpangan perilaku. Mulai dari sekedar mengejek temannya, memukul, mencubit, menjambak dan menjegal temannya saat sedang berjalan.

Menurut Goodwin (2009) anak-anak yang menjadi korban *bullying* mempunyai perasaan bahwa dirinya tidak berharga sehingga ia akan selalu menyalahkan dirinya sendiri. Sedangkan bagi si pelaku *bullying* mempunyai kekurangan dalam perasaan empati sehingga pelaku tidak mampu untuk menghargai emosional dan perilaku mereka terhadap perasaan orang lain, akan menumbuhkan perasaan sombong dan merasa lebih hebat dan kuat dari orang lain sehingga pelaku tumbuh menjadi pribadi yang tidak mengenal solidaritas dan toleransi dengan orang lain. Padahal hal tersebut sangat dibutuhkan dalam jalinan dengan orang lain atau kelompok.

Pengetahuan tentang *bullying* pada anak SD penting untuk ditingkatkan dikarenakan pada anak sekolah dasar masih dalam kategori anak usia sekolah yang rentan mempunyai masalah dengan temannya dan belum mampu mengontrol emosinya dengan baik sehingga dapat beresiko melakukan *bullying* dalam bentuk fisik, verbal maupun psikologis pada temannya di sekolah. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* salah satunya adalah karena faktor teman sebaya (Sufriani & Sari, 2017).

Anak SD termasuk golongan anak usia sekolah yang rentan atau beresiko mempunyai masalah dengan temannya yang dapat memberikan dampak tidak baik secara psikologi. Pada anak usia SD tersebut rentan mengalami masalah atau konflik dengan temannya karena masih dalam masa tumbuh kembang dan belum matang dalam emosional sehingga perlu diberikan pengawasan dan pendidikan yang tepat.

Anak usia SD perlu mendapatkan edukasi yang tepat agar mampu memiliki pengetahuan yang cukup tentang *bullying*, sehingga mampu meminimalisasi terjadinya *bullying* di sekolah maupun di luar sekolah. Anak SD yang belum memahami tentang dampak *bullying* dikarenakan belum mendapat informasi yang



cukup. Di era yang sudah berkembang ini informasi sangat mudah untuk di akses, namun karena anak sekolah dasar masih masa tumbuh kembang dan lebih suka menghabiskan waktu bermain bersama teman-teman.

Edukasi yang dilakukan dengan dengan pemberian pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi intervensi dalam promosi kesehatan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Pendidikan kesehatan adalah upaya terencana untuk mengubah perilaku individu, kelompok, keluarga dan masyarakat (Efendy, 2009).

Edukasi tentang bahaya *bullying* hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan memperkuat keterampilan siswa dalam menghadapi dan mengatasi situasi *bullying*, membuat sanksi yang tegas bagi pelaku, memberikan teladan yang baik. Menjalin hubungan yang baik dengan siswa dengan menumbuhkan ikatan positif antara siswa dan guru atau staf sekolah sehingga dapat membantu siswa merasa lebih aman dan terlindungi dari *bullying*.

Guru memegang peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengawasi perilaku anak di sekolah. Selain mengajar, guru harus dapat mendidik dan membimbing siswa ke arah yang lebih baik. Kemampuan – kemampuan tersebut harus dapat dimiliki guru secara terintegrasi. Guru dan pihak sekolah dapat merealisasikan program “*Stop Bullying*”, bertujuan untuk menyadarkan kepada semua orang disekolah bahwa tindakan *bullying* dalam bentuk apapun tidak dapat diterima.

Pengawasan dilakukan guru secara terus menerus agar dapat memantau perilaku siswa dengan maksimal agar setiap siswa dapat terhindar dari kemungkinan melakukan tindakan *bullying* atau sebagai korban *bullying*. Sekolah perlu melibatkan orang tua dan masyarakat dalam upaya membantu mengatasi *bullying* di sekolah. Orang tua dapat diajak berdiskusi dan diberi tahu tentang upaya yang dilakukan oleh sekolah, serta disuruh untuk mengawasi anak mereka dan melaporkan perilaku *bullying* yang mereka lihat. Lingkungan sekolah yang kondusif juga berperan untuk mencegah adanya *bullying*. Dengan adanya tindakan antisipasi dari guru, orang tua, dan masyarakat diharapkan berbagai jenis *bullying* dapat dicegah, terutama di sekolah.

Meskipun waktu terbatas siswa memiliki antusias yang tinggi, dan merasa senang karena pengajar dan fasilitator mengajar dengan mengedepankan kognitif dan karakter yang baik. Berdasarkan pendapat siswa dan kepala sekolah bermanfaat sekali, kendala yang dihadapi pada saat kegiatan dilakukan, di sela-sela jam pelajaran. Perundungan yang terjadi di sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus dari warga sekolah antara lain yaitu kepala sekolah, guru, pegawai sekolah serta masyarakat sekitar.

Pihak sekolah dapat memasukkan program bimbingan sosial tentang anti bullying sebagai bagian dari program bimbingan dan konseling serta pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pencegahan *bullying*.

#### D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan baik dan berhasil. Kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar dan berhasil atas partisipasi dari tim pelaksana. Peserta belum pernah mengikuti kegiatan yang sama. Siswa dan kepala sekolah mengharapkan ada edukasi lanjutan untuk menambah wawasan siswa SD Negeri 034778 Karing Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara.

Rencana tindakan lanjut yang dapat dilakukan adalah melibatkan guru, orang tua dan masyarakat dalam upaya membantu mengatasi bullying di sekolah. Guru harus berulang kali memberikan nasehat-nasehat kepada siswa. Khususnya bagi guru kelas harus memperhatikan tingkah laku siswanya, memberikan peran terbaik sebagai pendidik agar siswanya dapat menjadi lebih baik lagi. Serta memaparkan bagaimana bahayanya dari perilaku bullying bagi kesehatan fisik ataupun mental diri sendiri maupun orang lain Lingkungan sekolah yang kondusif membantu mencegah terjadinya bullying. Perlu adanya kegiatan - kegiatan yang lebih bermanfaat yang harus dilakukan oleh siswa agar dapat membangun interaksi yang baik serta dapat bersosialisasi dengan baik di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

#### E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala Sekolah SD Negeri 034778 Karing yang telah berupaya mendukung siswa dan tim PkM sehingga dapat terlaksana kegiatan ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada LPPM

Universitas Sari Mutiara Indonesia yang telah memberikan dukungan selama melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Afiyani, I. A., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2019). Identifikasi Ciri-Ciri Perilaku Bullying Dan Solusi Untuk Mengatasinya Di Sekolah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 5(3), 21–25.
- Efendy, F. M. (2009). Keperawatan Kesehatan Komunitas. Jakarta: Salemba Medika.
- Goodwin, D. (2009). *Strategis To Deal With Bullying (Strategi Mengatasi Bullying)* Alih Bahasa : Cicilia Evi Graddiplsc., M.Psi. Wellington Australia : Kidsresearch Inc.
- Handayani, V. V. (2021). *Ini 5 Efek Bullying bagi Kesehatan Anak*. Halodoc. <https://www.halodoc.com/artikel/ini-5-efek-bullying-bagi-kesehatan-anak>.
- Ihsan, D. (2023). Rapor Pendidikan 2023: Iklim Keamanan Sekolah Turun di Tingkat SMP-SMA. Diakses melalui : <https://www.kompas.com/edu/read/2023/09/27/094934571/rapor-pendidikan-2023-iklim-keamanan-sekolah-turun-di-tingkat-smp-sma>
- Isnaeni, T. (2023). *Miris, Kasus Bullying Di Indonesia Tertinggi Kelima Di Dunia*. Akurat.Co. <https://www.akurat.co/nasional/1302420001/Miris-Kasus-Bullying-Di-Indonesia-Tertinggi-Kelima-Di-Dunia>.  
<https://www.akurat.co/nasional/1302420001/Miris-Kasus-Bullying-Di-Indonesia-Tertinggi-Kelima-Di-Dunia#:~:text=Indonesia%20berada%20di%20posisi%20kelima,sejak%20Januari%20hingga%20Mei%202023>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020a). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia [KPAI]. (2017b). Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Diakses melalui <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>
- Oliveira, F. R., de Menezes, T. A., Irfi, G., & Oliveira, G. R. (2018). Bullying effect on student's performance. *Economia*, 19(1), 57–73. <https://doi.org/10.1016/j.econ.2017.10.001>
- Sharan, S.(2014). *The handbook of cooperative learning: Inovasi pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Istana Media.
- Sinaga, T. M. (2023). *Pencegahan Perundungan di Sekolah Belum Efektif*. Kompas. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/11/06/pencegahan-perundungan-di-sekolah-belum-efektif>
- Sufriani, & Sari, E. P. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3), 1–10.
- Sukawati, A., Abdul Muiz, D. L., & Ganda, N. (2021). PEDADIDAKTIKA: JURNAL

Wijayanti, C. P., & Uswatun, A. T. (2019, July). Perangi Tindak Perundungan (Bullying) dengan Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. In Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN) 2019 (Vol. 1, No. 1, pp. 16-26).

Zulqurnain, M. A., & Thoha, M. (2022). Analisis Kepercayaan Diri pada Korban Bullying. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 69-82.